

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu muncul setiap kali umat Islam membahas peran gender dalam agama. Ketidaksetaraan gender adalah topik yang selalu diperdebatkan. Meskipun hadis shahih Bukhari menegaskan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki, namun paradigma bahwa perempuan 'kurang cerdas' atau hanya 'setengah manusia' masih melekat pada struktur sosial kita.¹

Doktrin agama, khususnya interpretasi kitab suci yang berkembang yang menempatkan perempuan sebagai 'objek' daripada 'mitra' yang sejajar dengan laki-laki, berkontribusi pada 'posisi' perempuan yang tidak menguntungkan ini. Banyak hadis yang mempromosikan misogini lebih diperhatikan daripada hadis yang mempromosikan perlakuan adil terhadap kedua jenis kelamin. Agama tampaknya mendukung struktur patriarki ini dan karena itu tidak berpihak pada perempuan. Beberapa otoritas agama mempromosikan pandangan hirarkis tradisional laki-laki dan perempuan dengan menampilkan sejumlah ayat dan berbagai kutipan dari hadis secara terbuka. Penekanan konstan ditempatkan pada interpretasi misoginis dan hadits seolah-olah itu adalah kebenaran agama.²

Dominasi Mufasir laki-laki, menurut argumen tersebut, berdampak pada produk interpretasi mereka yang berpihak pada jenis kelamin

¹ Ulfa Yusuf, *Naqishatu 'Aqlin wa Dinin: Fusul Fi Hadist Al-Rasul* (Tunusia: Dar Sahr, 2008).

² Asma Barlas, *Believing Woman in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation Of The Qur'an* (Austin: University Of Texas Press, 2022)

laki-laki daripada menyamakan atau bertindak adil tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga mendorong paradigma 'tidak baik' bagi perempuan.

Seperti yang dikatakan Riffat Hasan : “ *tradisi Islam sampai saat ini sangat ketat berpegang pada patriarki dan tidak mendorong ilmu yang timbul dari kalangan perempuan terutama dalam bidang keagamaan. Dengan demikian, sumber-sumber yang menjadi landasan dalam Islam terutama Al-Qur'an, Hadist dan fiqh, semuanya di tafsirkan oleh hanya laki-laki, yang menggenggam di tangan mereka tugas untuk mendefinisikan baik secara ontologis, teologis, sosiologis, maupun eskatologis tentang kedudukan perempuan Islam* ”.³

Tujuan penelitian ini antara lain untuk menghilangkan mitos bahwa perempuan tidak memiliki tempat dalam ranah ilmu pengetahuan, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an, dan untuk menunjukkan bahwa tidak demikian halnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian yang meneliti kontribusi perempuan dalam menafsirkan Al-Qur'an telah meningkat popularitasnya. Penelitian ini menyelidiki cara-cara ulama Islam perempuan menafsirkan teks-teks agama dan bagaimana penafsiran ini dibandingkan dengan ulama laki-laki.

Studi terbaru menunjukkan bahwa perempuan semakin berpartisipasi dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya melalui lensa yang lebih feminis atau progresif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang dipimpin oleh perempuan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan

³ Riffat Hasan, “Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam: Sejarah di Hadapan Allah?” *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol.1. 1990/1410 H. P. 49

beragam daripada para ulama laki-laki.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami tempat perempuan dalam tradisi Islam, tetapi penelitian saat ini tentang partisipasi perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an masih terbatas. Di masa depan, para sarjana dapat menyelidiki bagaimana perempuan menafsirkan bagian-bagian dari Al-Qur'an yang menyentuh topik-topik seperti feminisme, kesetaraan, dan keadilan sosial.

Dalam konteks modern, di mana perempuan semakin aktif di berbagai bidang, termasuk bidang keagamaan, kajian peran perempuan dalam tafsir al-Qur'an menjadi semakin relevan. Partisipasi perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an telah menjadi subjek sejumlah penyelidikan ilmiah.

1. *“Gender and Qur’anic Hermeneutics: A Study of the Interpretive Strategies of Selected Women Interpreters of the Qur’an”* oleh Azza Basarudin. Penelitian ini membahas interpretasi perempuan dalam Al-Qur’an, dengan fokus pada interpretasi perempuan dalam konteks pemikiran feminis. Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi perempuan dapat memberikan perspektif yang berbeda dan penting dalam memahami Al-Qur’an.
2. *“Feminist Qur’anic Interpretation: A Study of Four Muslim Feminist Exegetes”* oleh Amina Wadud. Penelitian ini menggali tafsir Al-Qur’an oleh Amina Wadud, Riffat Hassan, Asma Barlas, dan Fatima Mernissi, empat cendekiawan Muslim feminis terkemuka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi perempuan terhadap Al-Qur’an dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan kita untuk memahami teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

3. *“The Women of Madina in the Qur'an: A Study of Women's Early Muslim Community”* oleh Nimat Hafez Barazangi. Wanita di komunitas Muslim awal Madinah dibahas sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas Muslim pertama, dan bahwa perempuan digambarkan dengan baik dalam Al-Qur'an.

Secara umum, studi tentang partisipasi perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an mengungkapkan bahwa penafsir perempuan membawa lensa yang unik dan berharga untuk dikenakan pada teks. Dalam ranah sosial, politik, dan budaya kontemporer, interpretasi ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Lalu, mengapa penting untuk menghadirkan juru bahasa perempuan? Akan lebih bermanfaat jika ayat-ayat yang memuat Fiqh tentang perempuan dijelaskan secara lebih linier, sesuai dengan karakternya. Mirip dengan ayat 4 Al-Qur'an surat An-Nisa yang membahas topik mahar. Atau pertimbangkan Q.S. Maryam, yang menceritakan cobaan keibuan dan menyoroti pentingnya perempuan dalam Islam, termasuk tanggung jawab mereka untuk menegaskan martabat dan harga diri mereka sendiri.

Zaynab Al-Ghazali, seorang mubaligh perempuan terkemuka, melebarkan sayapnya di bidang tafsir dan berkolaborasi erat dengan Huda Sya'rawi, seorang feminis Mesir. Kesuksesan ilmiah membuat Zaynab Al-Ghazali menjadi terkenal. Zaynab Al-Ghazali membuat sejarah dengan menerbitkan komentar lengkap pertama oleh seorang wanita (Nadzarat Fi Kitabillah) tentang Al-Qur'an.⁴

⁴ Abd Al-Ghofur Hamid, *Min Juhud Al-Mar'ah fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karimfi Ashr Al-Hadist*, P. 208

Selain itu, ada pemikir wanita India Zayb Al-Nisa Al-Makir. Dengan judul *Zayb Al-Tafsir fi Tafsir Al-Qur'an*, ia menafsirkan setiap satu ayat Al-Qur'an. Contoh lain adalah karya Karimah Hamzah, seorang jurnalis yang menerbitkan tafsir Al-Qur'an tiga jilid berjudul *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*. Tafsir Karimah Hamzah, seperti tafsir Zaynab Al-Ghazali, menawarkan sudut pandang perempuan terhadap berbagai persoalan hak dan kesetaraan perempuan.⁵

Aishah Abdurrahman, juga dikenal sebagai Bintu Shāṭi, adalah seorang komentator Mesir yang melalui banyak karyanya, terutama *Tafsīr Al-Bayān lī Al-Qur'an Al-Karīm*, berhasil memberikan kontribusi yang signifikan di bidang tafsir. Di samping itu, beberapa tokoh yang disebutkan di atas. Bintu Shāṭi tidak memberikan tafsir yang komprehensif tentang Al-Qur'an, tetapi karyanya yang saat itu dikenal sebagai *At-Tafsir Al-Bayan*, memang memberikan arah baru bagi para mufassir.

Aishah Abdurrahman atau lebih dikenal dengan nama pena Bintu Shāṭi' berasal dari bagian barat Delta Nil, tepatnya kota Dumyat. Bintu Shāṭi berasal dari latar belakang Muslim yang sangat religius. Dia adalah seorang *Mufasiroh* yang telah memberikan interpretasi dari beberapa surah Al-Qur'an.

Bintu Shāṭi telah mendengarkan Al-Qur'an dengan seluruh intuisinya dan membaca ayat-ayatnya dengan penuh perasaan dan keistimewaan sejak dia masih kecil, tetapi dia tidak pernah memahami Bayannya yang sebenarnya.

Dia menjadi terkenal dalam beberapa tahun terakhir karena analisis sastra dan interpretasinya terhadap Al-Qur'an. Ia juga menjabat sebagai profesor bahasa Arab di Universitas 'Ayn Syam

⁵ Val, "Al-Mar'ah wa Al-Tafsir : Al-Hadlir Al-Gha'ib" Majallah Afiq, 2015.

Mesir. Pada 1960-an, dia berkeliling dunia memberi kuliah dan berbicara di konferensi sastra kepada para akademisi di tempat-tempat seperti Roma, Aljazair, New Delhi, Bagdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, dan lain-lain.

Diantara buku-bukunya yang telah di publikasikan adalah :

1. *Al-Hay Al-Insaniyah 'Inda Abi Al-A'la*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1944. Tesis M.A pada Universitas Fuad I, Kairo, 1941
2. *Risalah Al-Ghufran Li Abi Al-A'la*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1950. Edisi II, 1957, Edisi III, 1963, Edisi IV, 1968, Edisi V, 1960.
3. *Al-Ghufran Ii Abi Al-A'la Al-Ma'arif*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954. Edisi II 1962, Edisi III 1968. (Disertasi Doktor pada UniversitasFuad I Kairo: 1950).

Sementara itu buku-buku yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an an antara lain mencakup :

1. *Al-Tafsir Al-Bayan Ii Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. I, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1962. Edisi II, 1966, Edisi III, 1968.
2. *Kitabuna Al-Akhbar*, Umm Durman: Jami'ah Umm Durman Al-Islamiah, 1967.
3. *Al-Qur'an wa Tafsir Al-Asyri*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1970.

Setelah itu, Bintu Shāṭi memusatkan perhatian pada analisis tekstual dan berupaya menemukan kembali tradisi Arab yang otentik. Kekuatan Bint Syathi terletak pada fakta bahwa teks-teks Al-Qur'an terus membuatnya kagum tidak peduli seberapa banyak dia belajar dan mengerti bahasa Arab.

Bahasa Arab menjadi fokus utama *At-Tafsir Al-Bayān l Al-Qur'an Al-Karīm*. Magnum opus Bintu Shāṭi adalah karya dua jilid berjudul *At-Tafsir Al-Bayān Lī Al-Qur'an Al-Karīm*. Dua edisi pertama buku

ini keluar pada tahun 1966 dan 1968. Dengan cara yang sama, tahun 1969 M melihat rilis sekuelnya. Publik berterima kasih atas terbitnya karyanya meski komentarnya hanya terdiri dari 14 surat singkat. Bahkan diklaim bahwa, seandainya dia hidup lebih lama, mereka akan mendorongnya untuk menyelesaikan tafsir semua ayat Al-Qur'an.

Bintu Shāṭi melakukan pendekatan sastra dalam karyanya “*At-Tafsir Al-Bayān lī Al-Qur'an Al-karīm*”, menafsirkan ayat-ayat menurut urutan pewahyuan surah-surah daripada urutan urutan dalam Al-Qur'an. Dia berargumen bahwa seorang mufasir harus mendasarkan interpretasinya terhadap Al-Qur'an pada urutan turunnya ayat atau surah. Pertama, Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri (*Al-Qur'an yufassir Ba'dluhu Ba'dla*), prinsip yang juga dianut oleh Bintu Shāṭi. Kedua, jangan mengungkit-ungkit perbandingan antara Al-Qur'an dan pemikiran ilmiah kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai landasan untuk melakukan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Perempuan dalam Penafsiran Al-Qur'an?
2. Bagaimana Corak dan Metode Tafsir *Al-Bayān lī Al-Qur'an Al-Karīm* karya Dr. Aishah Abdurrahman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penyusunan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peran perempuan dalam Penafsiran Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa dan bagaimana corak serta metode *Tafsir Al-Bayān lī Al-Qur'an Al-Karīm* karya Dr. Aishah Abdurrahman

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk memajukan pemahaman kita tentang kontribusi perempuan di bidang interpretasi, yang akan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.
2. Membantu cendekiawan Islam, khususnya para cendekiawan Al-Qur'an, menuai manfaat dari penelitian ilmiah. Cari tahu apa yang perlu dilakukan dan mengapa.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur sangat penting dalam penulisan tesis karena memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keandalan sumber yang digunakan. Sederhananya, tidak ada landasan untuk membangun penelitian. Untuk menggunakan ini sebagai standar, penting untuk terlebih dahulu memeriksa penelitian sebelumnya.

Mahasiswa PhD di *Berlin Graduate School of Muslim Cultures and Societies* di Universitas Perdamaian (*Freie Universitat*) di Berlin; namanya Syafiq HaShāṭim. Bukunya, *Freedom from Islamic Patriarchism*, membahas status perempuan di dunia modern dari kacamata Islam.⁶ Penulis menggunakan buku ini sebagai sumber

⁶ Syafiq HaShāṭim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Penerbit Kata Kita: Depok, 2010)

untuk mempelajari lebih jauh tentang pandangan Islam yang membatasi perempuan.

Ah. Fawaid, mahasiswi STAIN Pamekasan ini mengangkat topik Isu Perempuan dan Kajian Pemikiran 'Mufasir' Perempuan. Dia menganalisis pertumbuhan dan perkembangan mufasir perempuan dan respon agama terhadap fenomena ini dalam jurnalnya.⁷ Penulis melampaui ruang lingkup jurnal *Fawaid* yang hanya berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan penafsiran perempuan, dengan melihat karakteristik, pendekatan, dan kelebihan seorang penafsir perempuan.

Endad Musaddad, dengan judul *Metode Tafsir Bintu Shāṭi: Analisis Surat Ad-Dhuha* dalam jurnal nya yang terbit pada Juli-Desember 2003 Vol. 20 Nomor 98 dan 99. Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Bintu Shāṭi dalam tafsir adalah metode tematik atau Maudhui⁸. Jurnal yang ditulis oleh Endad Musaddad ini sangat membantu penulis dalam penelitian karena sangat berkaitan. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana corak serta metode yang digunakan Bintu Shāṭi' dalam menafsirkan surat Ad-Dhuha'.

Febriani Tinungki, "*Penafsiran Bintu Shāṭi*" terhadap *Q.S Al-Zalzalah dalam kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an*" dalam skripsi nya yang rampung pada tahun 2020 ini, dapat di simpulkan bagaimana Bintu Shāṭi ''menafsirkan Q.S Al-Zalzalah dengan metodenya, sehingga memberi pemahaman kepada kita tentang

⁷ Ah. Fawaid, Mempertimbangkan Tafsir Gender : Studi Pemikiran 'Mufasir' Perempuan tentang isu-isu perempuan. (Vol. 22 No.1 Juni 2015)

⁸ Endad Musaddad, *Metode Tafsir Bintu Shathi: Analisis Surat Ad-Dhuha*. (Juli-Desember 2003 Vol. 20 Nomor 98. 99.)

bagaimana Bintu Shāṭi menafsirkan surat tersebut.⁹

Karya Departemen Agama RI dengan judul “*Kedudukan dan peran Perempuan*” yang terbit pada tahun 2009 ini berisi tentang pembahasan bagaimana peran dan kedudukan perempuan di mata agama, dengan penelitian menggunakan metode tahlili.¹⁰

Dari sejumlah penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pembahasan dan pemaparan yang ditulis berkaitan dengan Penafsiran Al-Qur'an dan Peran Perempuan. Adapun dalam karya penulis ini perbedaannya dalam aspek perspektif Al-Qur'an penulis menggabungkan kedua *term* tersebut menjadi satu *term* yang dinamis yaitu “Peran Perempuan dalam Penafsiran Al-Qur'an” Studi *Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim karya Bintu Shāṭi*.

F. Kerangka Berfikir

Tafsir Tahlili adalah cabang teori kajian Al-Qur'an yang berkaitan dengan tajuk ini. Musaid At Thayyar menjelaskan *tahlili* dengan mengatakan bahwa *mufasir* mendasarkan tafsirnya pada tafsir ayat-ayat dalam urutan penulisan suratnya, sebelum menyebutkan isi surat dari segi makna, pendapat ulama, *i'rab*, *balaghah*, hukum, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tafsir tahlili* adalah mufasir membaca Al-Qur'an ayat demi ayat dalam *mushaf*. Apakah memilih ayat, surat, atau seluruh naskah.¹¹

⁹ Febriani Tinungki, Penafsiran Bintu Shati Terhadap Q.S Al-Zalzalah dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Skripsi IAIN Manado, 2020.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009)

¹¹ Musa'id Al-Tayyar, *Su'al an Al-tafsir Al-tahlil*, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>

Para Mufasir sering menggunakan tafsir tahlili dalam perjalanannya untuk menelaah suatu masalah atau fenomena agar lebih mudah diakses oleh pembacanya. Penulis menulis tentang peran perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tahlili.

Orientasi ideologis yang beragam di kalangan umat Islam berkontribusi pada kekayaan ini, seperti halnya perbedaan gender, yang diduga berpengaruh pada keragaman interpretasi Al-Qur'an. Sudah lama perempuan tidak muncul di ranah tafsir, sehingga perbincangan ini akan mengarah pada pelacakan gerak intelektual di kalangan perempuan, termasuk peran mereka dalam tafsir. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan selalu memainkan peran penting dalam sejarah intelektual.

Sejalan dengan Firman Allah Q.S An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepada nya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.An-Nahl:97)

Tidak ada batas atas kebaikan yang dapat dicapai pria dan wanita, juga tidak ada batas atas potensi mereka untuk pertumbuhan intelektual, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini.

Melihat ke masa lalu, kita dapat melihat bahwa wanita selalu memainkan peran penting dalam komunitas ilmiah. Aishah RA

adalah salah satunya. Menyusun perpustakaan kesaksian hadits tentang bagaimana Quran harus dibaca. Namanya, *Afqahun Nisa Al-Ummah*, bisa diartikan sebagai "wanita intelektual". Yang kompilasi haditsnya berjumlah 221; diantara murid-muridnya adalah orang-orang seperti *Ibnu Abbas*, *Ibnu Umar*, *Abdullah Ibnu Zubair*, dan masih banyak lagi.¹²

Minat perempuan yang meningkat terhadap sains, termasuk interpretasinya terhadap Al-Qur'an, dapat ditelusuri kembali pada keinginan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik¹³ Ini berarti bahwa ada beragam komentar perempuan yang tersedia, termasuk satu dari seorang juru bahasa perempuan Mesir. Dia adalah Aishah Abd al-Rahman atau lebih dikenal dengan nama Bintu *Shāṭi*, yang akhirnya memberikan kontribusi penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Meskipun dia tidak memberikan penjelasan untuk setiap ayat dalam Al-Qur'an, karyanya membuka jalan bagi apa yang kemudian dikenal sebagai *Tafsir Al-Bayan*. Hal ini disebabkan penafsiran Bintu Shāṭi terhadap Juz 30 hanya berpusat pada ayat-ayat makiyyah atau yang dikenal dengan surat-surat pendek.

Fakta ini saja seharusnya menjadi pengingat bahwa kita tidak boleh mengabaikan kontribusi perempuan dalam kehidupan intelektual, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an.

¹² Mohamed Saleck Mohamed, “ *Al-Mar’ah wa At-tafsir: Al-Hadlir Al-ghaib*” Majallah Afaq.

¹³ Zahra Seif Amir Hosseini, “*Menata Kerangka Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*,” dalam Mansoor Al-jamri dan Abdul Wahab El-Efendi, *Islamisasi, Pluralisme, dan Civil Society*, terj. Machnun Huseib, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi melalui metodologi kualitatif. Dengan kata lain, tinjauan pustaka berupa buku, artikel, majalah, surat kabar, manuskrip, catatan harian, dan lain-lain, serta dari pemikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau manuskrip terbitan tertulis, itulah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian Perpustakaan).¹⁴

Untuk mengatasi masalah yang ada, kami melakukan penelitian ini, yang melibatkan analisis yang cermat terhadap literatur yang ada tentang topik tersebut. Buku-buku ini dan bahan-bahan lain di perpustakaan dimaksudkan sebagai batu loncatan bagi pemikiran kreatif pembaca sendiri.¹⁵

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Al-Qur'an, Tafsir Bintu Shāṭi oleh Aishah Abdurahman, dan Tafsir *Al-Mishbah* oleh Buya Hamka dijadikan sebagai sumber kajian primer (data utama/dasar), sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang mengkaji peran perempuan dalam tafsir Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Studi ini dibagi menjadi lima bagian. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penelitian ini, setiap bab dibagi menjadi beberapa subbagian, dan metodologi penulisan berikut digunakan:

¹⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2014) P. 9.

¹⁵ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Jurnal Penelitian IPA dan Pendidikan IPA Vol. 6 No.1 2020 P. 42.

Bab Pertama, berjudul "*Pengantar*", memberikan konteks untuk masalah yang dibahas dan menjelaskan mengapa penulis memilih tajuk khusus ini. Masalah yang perlu diselidiki termasuk dalam formulasi. Bagian berjudul "*Tujuan Penelitian*" menjelaskan mengapa penulis memilih untuk menyelidiki masalah ini. Bagian manfaat penelitian menjelaskan mengapa penelitian ini penting. Banyak kajian ilmiah terdahulu yang dikomunikasikan pada bagian Tinjauan Pustaka pada penelitian ini. struktur teoritis, menguraikan metode yang akan diterapkan pada materi pelajaran. Pendekatan terencana peneliti dituangkan dalam metodologi penelitian. Akhirnya, sistem penulisan menjabarkan tindakan berurutan yang diperlukan untuk menulis.

Bab Kedua, Biografi Aishah Abdurahman sebagai salah satu mufasir perempuan, Mengkaji dan Meneliti tafsir Bintu Shāṭi karya Aishah Abdurahman.

Bab Ketiga, Corak dan Metode Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim karya Bintu Shaṭi.

Bab Keempat, Peran Bintu Shāṭi dalam Menafsirkan Al-Qur'an.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dari penelitian, Refleksi penulis dan daftar pustaka